

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Signaling Theory

Signalling theory pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) serta dikembangkan oleh Ross (1977) yang menyatakan, pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik akan perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham dari perusahaan tersebut meningkat). *Signaling theory* adalah teori yang mengungkapkan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pemakai laporan keuangan, baik berupa sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) (Wolk et. Al. 2013)

Sinyal yang diberikan ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pemilik modal atau investor maupun pelaku bisnis yang lain seperti kreditur. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (brigham dan houston, 2016).

Salah satu bentuk informasi tersebut adalah laporan keuangan. Adanya laporan keuangan dapat bermanfaat untuk melihat kinerja perusahaan pada setiap

periode. Apabila kondisi keuangan suatu perusahaan baik, maka hal ini merupakan sinyal positif bagi para pengguna laporan keuangan dan apabila laporan keuangan menunjukkan perusahaan mengalami kerugian selama beberapa periode atau perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) maka hal ini merupakan sinyal yang negatif bagi para pengguna laporan keuangan, karena di khawatirkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Hubungan *signaling theory* dengan variabel dalam penelitian ini yaitu, nilai *operating capacity* yang tinggi menunjukkan sinyal yang positif bagi stakeholder, sebab perusahaan di anggap mampu mengelola asetnya dengan baik untuk meningkatkan penjualan. Perusahaan yang memiliki *sales growth* yang tinggi menunjukkan sinyal yang positif bagi stakeholder, sebab perusahaan mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan dengan arus kas yang tinggi menunjukkan sinyal yang positif bagi kreditur, sebab perusahaan dianggap mampu membayar hutang kepada kreditur. Sedangkan *debt to equity ratio* dengan nilai yang tinggi akan menunjukkan sinyal yang negatif bagi kreditur, sebab semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin banyak pendanaan yang dilakukan oleh hutang.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditur, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan *debito* (Hery, 2016),

sedangkan menurut Fahmi (2016), *financial distress* merupakan jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan. Kondisi tersebut biasanya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman produk, kualitas produk yang menurun dan penundaan pembayaran tagihan ke bank. Keadaan kesulitan keuangan biasanya dapat diprediksi oleh pihak eksternal perusahaan dari informasi yang diberikan dari perusahaan. *Financial distress* dapat terjadi di berbagai perusahaan dan bisa menjadi penanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan.

Apabila suatu perusahaan sudah masuk dalam kondisi *financial distress*, maka pihak manajemen harus berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena bisa saja keputusan tersebut membawa perusahaan masuk pada tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan (Fahmi, 2016).

Financial distress yang didefinisikan menurut tipenya seperti yang diungkapkan (Hery, 2016) adalah sebagai berikut :

1. *Economic failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi merupakan keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capitalnya*.

2. *Business failure*

Kondisi dimana perusahaan atau bisnis mengalami kerugian operasional secara terus-menerus, maka nilai pasar (*market value*) dari perusahaan tersebut akan mengalami penurunan.

3. *In default*

Kondisi ini akan dirasakan oleh perusahaan apabila perusahaan melanggar jangka waktu perjanjian utang (*term of loan agreement*).

4. *Insolvent*

Suatu perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan *Insolvency in bankruptcy* apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang disebabkan kekurangan likuiditas atau perusahaan tidak mampu memperoleh laba bersih.

Financial distress dapat terjadi pada semua perusahaan baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Terdapat tiga alasan utama mengapa perusahaan dapat mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut, yaitu (Hery, 2016) :

1. *Neoclassical Model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat.

2. *Financial Model*

Financial distress ditandai dengan adanya struktur keuangan yang tidak tepat dan menyebabkan batasan likuiditas (*liquidity constraints*).

3. *Corporate Governance Model*

Kondisi *financial distress* menurut *corporate governance model* adalah ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk.

2.2.2 *Operating Capacity*

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari (Hery, 2016), sedangkan menurut Yustika (2015) *Operating capacity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mengelola perputaran aset sehingga memberikan kas bagi perusahaan.

Brigham dan Houston (2016) mendefinisikan perputaran total aset (pta) atau yang biasa disebut *total asset turn over* adalah sejauh mana perusahaan mampu mencapai penjualan bersih dari aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total asetnya, maka penjualan harus ditingkatkan (Sari dan Setyowati 2019).

2.2.3 *Sales Growth*

Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2017), sedangkan menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015) rasio *sales growth* dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan penjualan masa depan, karena rasio *sales growth*

dapat menggambarkan keberhasilan perusahaan pada periode yang lalu sehingga dapat menjadi prediksi untuk masa yang akan datang. Dalam rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan persaham dan deviden persaham.

Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan menyebabkan laba yang akan diterima oleh suatu perusahaan juga akan semakin tinggi. Pertumbuhan penjualan itu sendiri mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan produk yang dihasilkannya, baik peningkatan frekuensi penjualannya ataupun peningkatan volume penjualannya (Rahayu dan Sopian, 2017). Semakin tinggi *sales growth* yang terjadi pada suatu perusahaan maka akan semakin baik, karena perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strategi pemasaran dan penjualan produk (Rismawanti, 2017)

2.2.3 Arus Kas

Arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi (Harahap, 2015), sedangkan menurut Febriyan (2018) Arus kas merupakan jumlah pengeluaran tiap-tiap periode diantaranya adalah pembelian bahan, peralatan disamping penerimaan.

Ada beberapa jenis-jenis arus kas menurut Subramanya (2017) diantaranya yaitu :

1. Arus Kas Operasi

Pengaruh kas dari aktivitas-aktivitas yang menimbulkan pendapatan, beban, termasuk dalam penentuan laba bersih.

2. Arus Kas Investasi

Aktivitas investasi merupakan sarana untuk melepaskan aset non kas. Aktivitas Investasi mencakup pemberian dan penerimaan pelunasan pinjaman.

3. Arus kas pendanaan

Sarana mendistribusikan, menarik, dan menyediakan dana untuk mendukung aktivitas bisnis.

2.2.4 Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2017), sedangkan menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015) *leverage ratio* merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang, atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan utang. Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total asset. Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar.

Kasmir (2017) menyatakan penggunaan rasio *leverage* bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi.

1. Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
2. Dengan adanya pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat yaitu tetap dipertahankannya pengendalian perusahaan.
3. Apabila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkan dibanding dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian yang diberikan kepada pemilik akan diperbesar.

Dalam praktiknya, apabila hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio *leverage* yang tinggi hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Oleh karena itu, manajer keuangan harus dituntut untuk mengelola rasio *leverage* dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Pengembalian rasio *leverage*, dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu :

1. Mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk pemodalannya
2. Melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi

2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan Penelitian Terdahulu Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkuat teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam sub-sub ini akan dijelaskan mengenai pengaruh *operating capacity*, *sales growth*, arus kas dan *leverage* terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1 Research GAP

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) Pengaruh Rasio Keuangan pada <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen : Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, <i>Operating Capacity</i> dan Sales Growth Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i>	Rasio <i>Likuiditas</i> , <i>Operating Capacity</i> , <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh pada <i>Financial Distress</i> , sedangkan Rasio Leverage berpengaruh positif pada <i>Financial Distress</i> , dan Rasio Profitabilitas berpengaruh negative pada <i>Financial Distress</i>
2.	Febriyan (2019) Pengaruh Arus kas, Likuiditas, Leverage, Diversifikasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI 2014-2016)	Variabel Independen : Arus kas, Likuiditas, Leverage, Diversifikasi, dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i>	Arus Kas, <i>Likuiditas</i> , <i>Diversifikasi</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i>
3.	Imam Asfali (2019) Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , <i>Likuiditas</i> , <i>Leverage</i> , Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan Kimia Di BEI Tahun 2016-2017)	Variabel Independen : Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , <i>Likuiditas</i> , <i>Leverage</i> , Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i>	<i>Profitabilitas</i> , <i>likuiditas</i> , <i>leverage</i> , aktivitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
4.	Ni Made Inten Septiani dan I Made Dana (2019) Pengaruh <i>Likuiditas, Leverage</i> , dan Kepemilikan Institusional terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Property dan Real Estate)	Variabel Independen : <i>Likuiditas, Leverage</i> , dan Kepemilikan Institusional Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i>	<i>Likuiditas</i> berpengaruh positif dan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>leverage</i> dan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i>
5.	Ramadhani dan Khairunisa (2019) Pengaruh <i>Operating Capacity, Sales Growth</i> dan Arus Kas Terhadap <i>Financial Distress</i> (Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI 2013-2017)	Variabel Independen : <i>Operating Capacity, Sales Growth</i> dan Arus Kas Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i>	<i>Operating capacity dan sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan Arus kas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
6.	Susilowati dan Fadlillah (2019) Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur di Indonesia.	Variabel Independen : <i>Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Profitabilitas, Firm Growth</i> Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i>	<i>Likuiditas, Operating Capacity</i> dan <i>Profitabilitas</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> <i>Firm growth</i> tidak memiliki pengaruh pada <i>financial distress</i>
7.	Yutha Siti Tutliha dan Maryati Rahayu (2019) Pengaruh <i>Intangible Asset, Arus kas dan Leverage</i> terhadap <i>financial distress</i>	Variabel Independen : <i>Intangible Asset, Arus kas dan Leverage</i> Variabel Dependen : <i>Financial distress</i>	<i>Intangible Asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan Arus kas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> ,
8.	Amarilla, dkk (2017). Pengaruh Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen : Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i>	Arus kas dan Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
9.	Fatmawati (2017) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI)	Variabel Independen : Good Corporate Governance (GCG), <i>Operating Capacity, Laba dan Arus Kas</i> Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i>	Good Corporate Governance (GCG) tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan <i>Operating Capacity, Laba dan Arus Kas</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i>

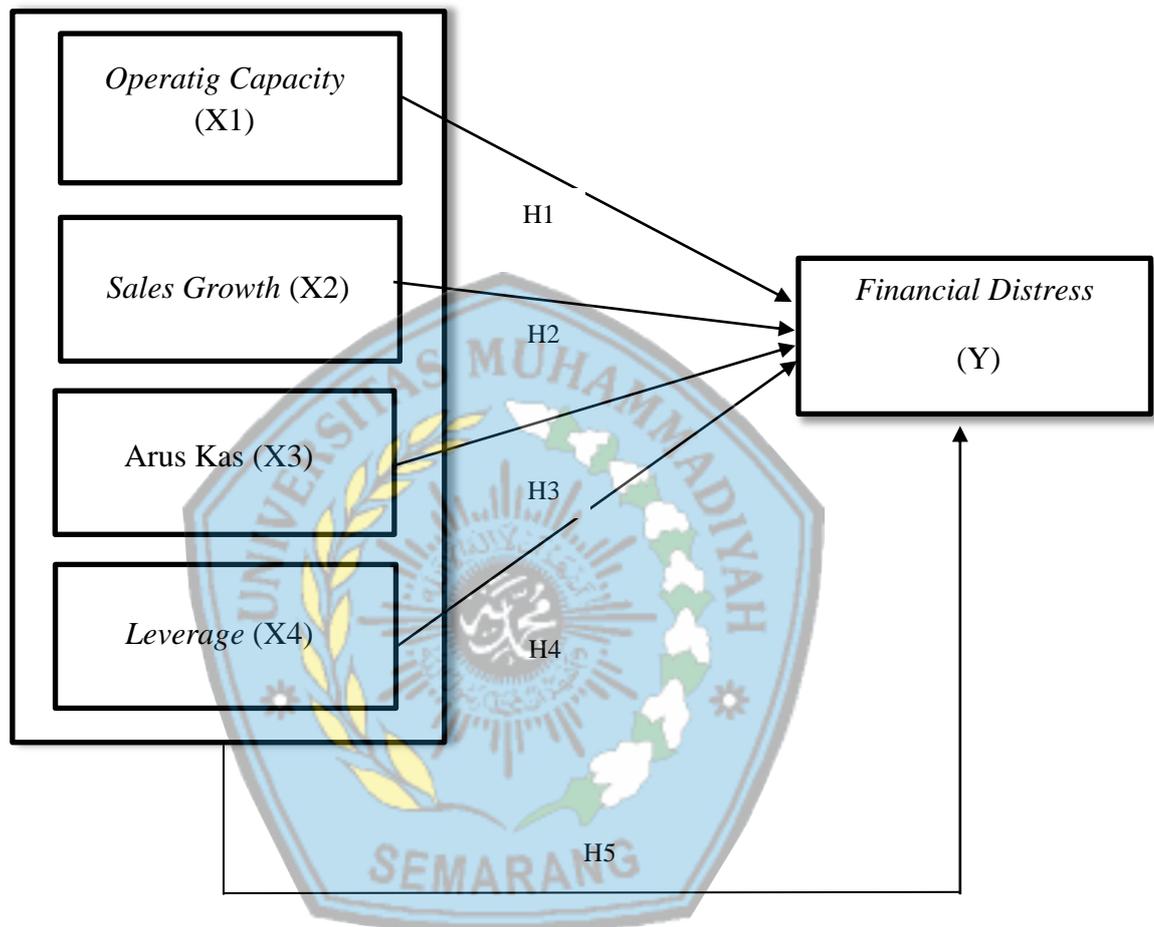
No	Peneliti	Variabel	Hasil
10.	Rahayu dan Sopian (2017) Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage Di bursa efek indonesia)	Variabel Independen : <i>Likuiditas, Leverage,</i> Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i>	Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i>
11.	Saleh (2017) Pengaruh <i>Operating Capacity</i> , Arus Kas dan Biaya Variabel terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Textil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2016	Variabel Independen : Pengaruh <i>Operating Capacity</i> , Arus Kas dan Biaya Variabel Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i>	<i>Operating capacity</i> dan biaya variabel berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan arus kas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
12.	Verani Carolina (2017) Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015)	Variabel Independen : <i>Likuiditas,</i> <i>Profitabilitas, Leverage</i> dan Arus Kas Variabel Dependen : <i>Financial distress</i>	<i>Likuiditas, leverage</i> dan arus kas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
13.	Widhiari dan Merkusiwati (2015) Pengaruh Rasio <i>Likuiditas, Leverage, Operating Capacity</i> dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen : <i>Likuiditas, Leverage</i> dan <i>Operating Capacity</i> Variabel Dependen : <i>Sales Growth</i>	<i>Likuiditas, Operating capacity</i> dan <i>Sales growth</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Variabel independen dalam Penelitian ini adalah *Operating Capacity, Sales Growth, Arus Kas* dan *Leverage*. Sedangkan variabel dependennya adalah *Financial Distress*.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

2.5.1 Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Operating capacity adalah rasio pengukur keefektifitas dan efisiensi suatu perusahaan mengelola aset perusahaan (Sudana, 2015). Semakin efisien

perusahaan dalam mengelola aset maka semakin besar peluang perusahaan terhindar dari *financial distress*, hal ini sejalan dengan teori sinyal yang mengungkapkan *operating capacity* yang tinggi menunjukkan sinyal yang positif bagi stakeholder, karena perusahaan dianggap mampu mengelola asetnya dengan baik untuk meningkatkan penjualan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015), Zulfa (2018), dan Susilowati dan Fadlillah (2019) menyebutkan *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut berarti bahwa semakin efektif perusahaan mengelola aset perusahaan maka semakin besar potensi perusahaan terhindar dari *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H1 = *Operating Capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.5.2 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2017). Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang tinggi memberikan tanda bahwa kondisi perusahaan tersebut baik sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan terhindar dari *financial distress*, hal ini sejalan dengan teori sinyal yang mengungkapkan *sales growth* yang tinggi menunjukkan sinyal yang positif bagi stakeholder, sebab perusahaan mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015), Setyowati dan Sari (2019), dan Fitria dan Wulandari (2019) menyebutkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut berarti semakin tinggi *sales growth* maka semakin besar potensi perusahaan tersebut terhindar dari *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H2 = *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.5.3 Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Arus kas adalah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu (Hery, 2016). Jika arus kas yang dihasilkan perusahaan mengalami kenaikan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan terhindar dari *financial distress*, hal ini sejalan dengan teori sinyal yang mengungkapkan arus kas yang tinggi menunjukkan sinyal yang positif bagi kreditur, sebab perusahaan dianggap mampu membayar hutang kepada kreditur..

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hendra dkk (2017), Anggrahini (2018), dan Calestia & Indarto (2020) menyebutkan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, hal tersebut berarti semakin tinggi arus kas yang diperoleh maka akan semakin besar potensi perusahaan terhindar dari *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H3 = Arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.5.4 Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Leverage ialah rasio yang dapat dipakai untuk menghitung seberapa besar pembelanjaan atau pembiayaan suatu perusahaan yang berasal dari hutang (Sudana, 2015). Jika nilai hutang yang dimiliki perusahaan tinggi maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar, hal ini sejalan dengan teori sinyal yang mengungkapkan *debt to equity ratio* dengan nilai yang tinggi akan menunjukkan sinyal yang negatif bagi kreditur, sebab semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin banyak pendanaan yang dilakukan oleh hutang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dini (2019), Susilowati dan Fadlillah (2019), Lubis dan Patrisia (2019) dan menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal tersebut berarti bahwa semakin besar pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang, maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H4 = *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.5.5 Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth*, Arus Kas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* yaitu, *operating capacity*, *sales growth*, arus kas dan *leverage*. *Operating*

Capacity yang tinggi dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*, karena perusahaan dapat memanfaatkan aset dengan baik. *Sales growth* yang tinggi dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*, karena perusahaan dapat mempertahankan kehidupan perusahaannya. Arus kas yang tinggi dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*, karena berarti perusahaan dapat membayar kewajibannya. *Leverage* juga faktor yang mempengaruhi *financial distress*, apabila hutang kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* juga kecil.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 = *Operating Capacity, Sales Growth, Arus Kas, dan Leverage* berpengaruh simultan terhadap *Financial Distress*

